

**PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DI CANDI PLAOSAN DESA BUGISAN,  
KECAMATAN PRAMBANAN, KABUPATEN KLATEN**

**Sherly Eko Supriyani, Sri Suwitri**

**Program Studi S1 Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405  
Laman: [www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id)  
Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

---

**ABSTRACT**

*Plaosan Temple is a cultural tourism destination that has great potential, especially because of its unique historical value and is known as the twin temples. Tourism development in this area is being carried out in stages as an effort to improve the quality of tourist destinations. However, until now tourism development at Plaosan Temple has not been fully optimal. The problems faced include the disorganized arrangement of stalls, limited parking and toilet facilities, as well as limited land because most of the area belongs to residents so a land permit process is required. This condition shows that there is a gap between the potential of Plaosan Temple as a cultural tourism destination and the implementation of tourism development in the field. This research aims to describe and analyze tourism development at Plaosan Temple, Bugisan Village, Prambanan District, Klaten Regency, as well as analyzing the driving and inhibiting factors in the development process. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and documentation studies, as well as source triangulation to ensure the validity of the data. The results of the research show that tourism development at Plaosan Temple is not yet fully optimal, as indicated by the disorderly arrangement of stalls and limited parking and toilet facilities. However, tourism development has begun to be carried out in stages and is planned to continue in order to improve the quality of cultural tourism destinations in a sustainable manner*

**Keywords:** *Tourism Development, Plaosan Temple, Cultural Tourism Destinations*

## **ABSTRAK**

Candi Plaosan merupakan destinasi wisata budaya yang memiliki potensi besar, terutama karena keunikan nilai sejarahnya dan dikenal sebagai candi kembar. Pembangunan kepariwisataan di kawasan ini dilakukan secara bertahap sebagai upaya meningkatkan kualitas destinasi wisata. Namun, hingga saat ini pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan belum sepenuhnya optimal. Permasalahan yang dihadapi meliputi penataan warung yang belum tertib, keterbatasan fasilitas parkir, dan toilet, serta keterbatasan lahan karena sebagian besar area merupakan milik warga sehingga memerlukan proses pembebasan lahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi Candi Plaosan sebagai destinasi wisata budaya dengan pelaksanaan pembangunan kepariwisataan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, serta menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat dalam proses pembangunannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta dilakukan dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan belum sepenuhnya optimal, yang ditandai dengan penataan warung yang belum tertib serta keterbatasan fasilitas parkir dan toilet. Meskipun demikian, pembangunan kepariwisataan telah mulai dilakukan secara bertahap dan direncanakan untuk terus berlanjut guna meningkatkan kualitas destinasi wisata budaya secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pembangunan Kepariwisata, Candi Plaosan, Destinasi Wisata Budaya

## PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa pariwisata memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional. Pada tahun 2024, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional mencapai kisaran 4,01-4,5 persen, meningkat dibandingkan tahun 2023 sebesar 3,9 persen (Kemenparekraf, 2024).

Peran strategis sektor pariwisata tersebut sejalan dengan visi pembangunan nasional dalam Asta Cita Presiden Prabowo Subianto, yaitu “*Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045*”. Melalui delapan misi pembangunan, Asta Cita menekankan pentingnya pemerataan pembangunan, pelestarian lingkungan, serta penguatan sektor-sektor strategis (Gibran Maulana, 2023). Untuk mencapai hal itu, diperlukan studi mengenai Administrasi Publik yang membahas mengenai tata kelola pemerintahan. Terutama dalam hal pembangunan kepariwisataan yang tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah sebagai aktor utama dalam perumusan kebijakan, pelaksanaan program, serta pengawasan jalannya pembangunan.

Pembangunan kepariwisataan membutuhkan dukungan manajemen publik sebagai bagian dari proses penyelenggaraan pembangunan. Pemerintah dituntut menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam setiap tahapan pembangunan kepariwisataan agar dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan, serta mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Dalam pelaksanaan pembangunan kepariwisataan, sektor tersebut memiliki keterkaitan erat dengan agenda tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs (*Sustainable Development Goals*) 2030.

Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) 2030 memprioritaskan sektor pariwisata. Secara spesifik, pariwisata termasuk dalam tujuan 1 dan 8, yang masing-masing mencakup pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Gambar 1. 1 Tujuan SDGs**



Sumber: *United Nations World Tourism Organization, 2024*

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan membentuk dasar untuk manajemen dan pembangunan indsutri pariwisata Indonesia. Sektor ini memiliki banyak potensi bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat di daerah wisata (Helmi, 2019).

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang paling selatan adalah Klaten. Kabupaten Klaten berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunung Kidul di Daerah Istimewa Yogyakarta (Klaten dalam Angka, 2024). Kabupaten Klaten memiliki banyak destinasi wisata yang berbeda-beda. Sebagian besar tempat wisata di Klaten adalah situs sejarah seperti candi-candi dan sumber air yang tersebar di berbagai daerah. Salah satunya adalah Candi Plaosan. Candi Plaosan terkenal akan keunikan dan cerita dibalik berdirinya.

**Tabel 1. 1 Data Pengunjung Wisatawan Candi Plaosan Tahun 2023**

Data Pengunjung	Jumlah Pengunjung	Kontribusi Tiket Masuk
Wisatawan Domestik	38.678	Rp 10.000
Wisatawan Mancanegara	5.317	Rp 50.000

Sumber : Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka, 2023

Menurut data Pariwisata Dalam Angka Jawa Tengah Tahun 2023, Candi Plaosan menghasilkan pendapatan daerah sebesar Rp 498.785.000 dengan 36.678 pengunjung domestik dan 5.317 pengunjung asing.

Angka ini merupakan angka pencapaian tinggi untuk wisata budaya di Kabupaten Klaten dari berbagai candi yang ada, kecuali untuk Candi Prambanan (Yustian, 2023). Candi Plaosan tidak terlalu terkenal jika dibandingkan dengan Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Hal ini disebabkan dari beberapa kondisi di tempat wisata yang masih belum memadai (Indriyani, 2018).

Masyarakat di sekitar kawasan Candi Plaosan memanfaatkan lahan kosong sebagai ruang berjualan yang membuka peluang mata pencaharian baru dan membentuk koridor komersial di antara Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Keberadaan aktivitas ekonomi tersebut turut menambah dinamika visual kawasan candi. Namun, belum adanya penataan kawasan secara terencana menyebabkan area komersial terlihat kurang rapi dan tidak steril, serta memunculkan kesenjangan antarwarga dalam akses tempat berjualan. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam upaya mengintegrasikan kawasan wisata Candi Plaosan secara optimal (Pratama et al., 2023).



**Gambar 1. 2 Koridor Komersial di Candi Plaosan Lor dan Kidul**  
Sumber : Pratama *et al.*, (2023)

Warung-warung di kawasan Candi Plaosan dibangun secara mandiri oleh masyarakat tanpa perencanaan desain yang terintegrasi, sehingga mempengaruhi kerapian kawasan. Keterbatasan trotoar menyebabkan jalur pejalan kaki dan kendaraan menjadi tidak jelas dan berpotensi membahayakan pengunjung. Di sisi lain, keberadaan permukaan paving yang rata dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas masih menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan kawasan. Selain itu, papan petunjuk menuju Candi Plaosan sudah tersedia, namun masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mendukung kemudahan akses wisatawan.

Candi Plaosan merupakan kompleks candi yang terdiri atas Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul yang memadukan unsur arsitektur Buddha dan Hindu, sehingga dikenal sebagai “candi kembar”. Letaknya yang strategis, berada di perbatasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah serta berdekatan dengan Candi Prambanan, menjadikan Candi Plaosan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah. Keunikan nilai arsitektur, sejarah, dan budaya yang dimiliki menjadikan Candi Plaosan memiliki peluang untuk sebagai ikon wisata budaya di Kabupaten Klaten, sekaligus menarik kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Sebagai objek wisata budaya, Candi Plaosan tidak hanya berperan dalam pelestarian warisan budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata. Salah satu upaya penguatan daya tarik wisata dilakukan melalui penyelenggaraan Festival Candi Kembar yang dilaksanakan setiap tahun di kompleks Candi Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Festival ini bertujuan untuk mempromosikan pariwisata dan budaya lokal dengan melibatkan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi seni dan budayawan, serta menampilkan beragam pertunjukan seni dan tradisi lokal sebagai bagian dari atraksi wisata budaya.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pembangunan kepariwisataan Candi Plaosan belum berjalan secara optimal. Permasalahan utama masih ditemukan pada aspek amenities dan fasilitas pendukung, khususnya pada koridor komersial yang belum memiliki penataan *streetscape* yang jelas antara jalur pejalan kaki dan kendaraan, serta keterbatasan penanda arah. Padahal, pembangunan kepariwisataan terutama pada destinasi wisata tidak hanya bertumpu pada daya tarik utama, tetapi juga membutuhkan dukungan infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, aspek amenities dan kualitas fasilitas pendukung terbukti berpengaruh

terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan, sehingga menjadi elemen penting dalam pembangunan destinasi wisata.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan dalam rangka mengoptimalkan potensi wisata. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pembangunan Kepariwisata**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 pembangunan kepariwisataan adalah dasar dalam pembangunan kepariwisataan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan menciptakan lapangan kerja di daerah serta pembangunan yang didasarkan pada karakteristik lokal.

Pembangunan Kepariwisata di Candi Plaosan mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 12 Tahun 2023 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Pasal 7 Ayat 1 mengenai Pembangunan Kepariwisata yang dapat diamati dengan beberapa gejala, yaitu:

- a. Keanekaragaman, ciri khas yang menjadi daya tarik sendiri di suatu wilayah. Objek dalam daya tarik wisata memiliki peran yang penting bagi wisatawan.
- b. Keunikan, faktor penting yang membedakan destinasi wisata dengan wisata lain. Keunikan dalam pariwisata meliputi ciri khas yang dapat memberikan pengalaman pribadi bagi wisatawan.
- c. Kekhasan budaya dan alam, tercermin melalui adat istiadat, tradisi, kesenian lokal serta nilai-nilai yang masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakat setempat serta adanya lanskap keindahan seperti pemandangan persawahan yang menjadi daya tarik pendukung.
- d. Kebutuhan untuk berwisata, berkaitan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memberikan kenyamanan atau *amenitas*, yaitu segala fasilitas pendukung dalam memberikan kenyamanan bagi pengunjung selama mereka berkunjung.

## **2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pembangunan Kepariwisata di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten**

Menurut Buhalis (2000:98), pembangunan kepariwisataan berfokus pada pengelolaan destinasi yang mengintegrasikan berbagai komponen penting untuk menciptakan pengalaman wisatawan optimal dan berkelanjutan. Berikut Komponen kepariwisataan, yang digunakan dalam mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam pembangunan kepariwisataan mencakup dari 6A, yaitu Atraksi, Aktivitas, Amenitas, Layanan Tambahan, Aksesibilitas, dan Ketersediaan Paket.

- a. Atraksi adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik dan mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata.
- b. Aktivitas adalah berbagai kegiatan yang bisa dilakukan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata untuk mendapatkan pengalaman baru.
- c. Amenitas adalah segala rangkaian fasilitas dan layanan pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

- d. Layanan Tambahan adalah ketersediaan sarana dan fasilitas umum atau mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk mendorong pembangunan kepariwisataan.
- e. Aksesibilitas adalah serangkaian sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai ke destinasi wisata.
- f. Ketersediaan Paket adalah adanya ketersediaan paket-paket wisata yang dibuat oleh pengelola tempat wisata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan serta menganalisis faktor pendorong dan penghambat dalam pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan. Situs penelitian dilakukan di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari Kepala Unit Candi Plaosan dan Candi Sojiwan (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X Jateng-DIY), Kepala Kelompok Kerja (Kapokja) Pengembangan Daya Tarik dan Sarana Wisata Disbudporapar

Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bugisan, Kepala Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rukun Santoso.

Jenis data yang digunakan dengan menggunakan sumber data primer yang berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, serta sumber data sekunder yang berupa jurnal, website, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembangunan Kepariwisata di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten**

Pembangunan Kepariwisata di Candi Plaosan mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 12 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata yang di amati melalui beberapa gejala, antara lain:

#### **a. Keanekaragaman**

Berdasarkan hasil penelitian, keanekaragaman di Candi Plaosan tergambar pada potensi budaya maupun kearifan lokal yang dapat menjadi destinasi wisata baru untuk menarik wisatawan di Candi Plaosan, Desa Bugisan. Keanekaragaman yang ada merupakan wujud refleksi dari kekayaan warisan sejarah serta nilai-nilai sosial

masyarakat di Desa Bugisan. Keanekaragaman tersebut tidak hanya dari peninggalan arsitektur candi, tetapi juga melalui aktivitas sosial dan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bugisan.

Dalam hal ini, salah satu bentuk keanekaragaman yang menjadi daya tarik sendiri pada wisata Candi Plaosan adalah potensi wisata sejarah dan budayanya. Ciri khas tersebut diwujudkan dengan adanya cerita sejarah kuno pada masa itu. Dengan cerita kisah percintaan antara dua agama, yaitu agama hindu dan buddha pada masa mataram kuno. Hal ini juga didukung dengan ornamen dan relief yang memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, potensi budaya dan kearifan lokal dari Desa Bugisan untuk memperkuat potensi wisata. Salah satu bentuk keanekaragaman yang dimiliki khas dari Desa Bugisan adalah adanya kesenian-kesenian yang menjadi ikon tersendiri.

#### **b. Keunikan**

Destinasi wisata kawasan Candi Plaosan di Desa Bugisan yang memiliki daya tarik unik karena memiliki cerita sejarah yang menarik, yaitu menggabungkan nilai sejarah, arsitektur serta adanya harmoni antara agama buddha dan hindu yang tidak ditemukan di tempat wisata lain. Dengan demikian, keunikan dapat menjadi pembeda antar destinasi dan perlu ditonjolkan dalam menarik



wisatawan serta memperkuat citra destinasi dan mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis budaya, sejarah dan kearifan lokal yang ada di Candi Plaosan.

Selain memiliki keunikan dari keindahan, baik dari segi arsitektur, jumlah bangunan, maupun keberadaan dua candi utama yang biasa dikenal dengan sebutan candi kembar. Keunikan diantaranya kisah dan pesan toleransi yang melekat dari cerita sejarah berdirinya Candi Plaosan. Candi Plaosan juga menggambarkan simbol nyata keharmonisan antara dua agama besar, yakni agama Hindu dan Buddha yang dapat berdampingan jadi satu secara harmonis dalam satu kompleks bangunan suci.

### **c. Kekhasan Alam dan Budaya**

Kekhasan budaya dan alam yang ada di kawasan Candi Plaosan juga menyimpan makna mendalam terkait nilai-nilai toleransi serta keharmonisan antarumat beragama. Nilai-nilai yang ada menjadikan Candi Plaosan tidak hanya sekedar situs sejarah. Akan tetapi, juga simbol warisan budaya yang mencerminkan semangat toleransi. Untuk budaya di masyarakat sekitar Candi Plaosan jadi masih mempertahankan berbagai tradisi lokal yang dapat menjadi identitas di sekitar Candi Plaosan.

Berbagai kegiatan adat, seperti kenduri yang dilaksanakan di setiap waktu tertentu seperti peringatan maulid nabi (muludan), kirab budaya seperti gunungan atau kirab hasil bumi.

Berdasarkan budaya di sekitar kawasan Candi Plaosan, Desa Bugisan menjadi kekhasan yang dapat mendukung potensi wisatanya serta menjadi identitas bagi masyarakat Desa Bugisan yang dapat menjadi pembeda dengan wisata di daerah lainnya. Tradisi-tradisi yang masih ada mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Pelestarian budaya menjadi bentuk nyata bahwa masyarakat sekitar Candi Plaosan di Desa Bugisan masih memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi dalam menjaga warisan leluhur yang memiliki keterkaitan dengan keberadaan Candi Plaosan sebagai situs bersejarah.

### **d. Kebutuhan untuk Berwisata**

Dalam kawasan wisata Candi Plaosan dalam memenuhi kebutuhan untuk wisatawan masih belum terpenuhi dengan baik. Seperti lokasi parkir, toilet masih belum menyediakan. Untuk parkir dan toilet ini masih yang mengelola dari masyarakat sekitar candi. Sehingga semua pemasukan langsung masuk ke warga yang menyediakan fasilitas tersebut.

Selain itu, permasalahan terkait penataan warung yang masih terkesan kurang tertib dan rapi sehingga hal tersebut menjadi kelihatan tidak steril.

Sebagai langkah untuk menyiapkan program penataan kawasan wisata yang salah satu fokusnya adalah pengaturan ulang area parkir, jalur akses masuk wisatawan dan penataan warung pemerintah bersama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rukun Santoso serta Kelompok Sadar Wisata Candi Kembar melakukan kerja sama untuk membantu mengelola area penataan pedagang di kawasan Candi Plaosan. Kolaborasi ini diharapkan menjadi langkah tepat untuk menata dan mengembangkan wisata Candi Plaosan agar lebih baik lagi secara berkelanjutan.

### **Faktor Pendorong dan Penghambat Pembangunan Kepariwisata di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten**

Faktor pendorong dan penghambat pembangunan kepariwisataan dalam pengelolaan wisata di Candi Plaosan Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

#### **a. Atraksi**

Faktor pendorong pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan berasal dari keberagaman atraksi wisata yang dimilikinya. Lingkungan sekitar candi

yang masih asri dengan hamparan persawahan dan suasana pedesaan menjadi daya tarik utamanya adalah wisata alam, yang kemudian dimanfaatkan seperti kegiatan *cycling tour*, paket wisata dan sebagainya. Keberadaan Candi Plaosan sebagai cagar budaya juga memperkuat daya tarik kawasan dengan menghadirkan pengalaman wisata yang menggabungkan unsur alam dan sejarah.

Selain itu, atraksi wisata budaya dan buatan turut mendorong pembangunan kepariwisataan di candi Plaosan. Penyelenggaraan Festival Candi Kembar yang rutin dilaksanakan setiap tahun menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus promosi destinasi wisata. Sementara itu, program Yoga bulanan dan kegiatan edukasi menanam padi menambah variasi aktivitas wisata yang dapat dinikmati pengunjung, sekaligus memperkenalkan budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar.

#### **b. Aktivitas**

Aktivitas wisata di Candi Plaosan didominasi oleh kegiatan fotografi yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Keunikan Candi Plaosan sebagai candi kembar dengan arsitektur megah dan latar persawahan yang asri menjadikan kawasan ini populer untuk swafoto, dokumentasi, hingga foto prewedding. Aktivitas fotografi tersebut dikelola dengan memperhatikan

aturan pelestarian cagar budaya dan pada saat ini dikembangkan sebagai potensi ekonomi melalui kerja sama antara BPK dan Pokdarwis Candi Kembar.

Selain untuk fotografi, Candi Plaosan juga menawarkan berbagai aktivitas rekreatif dan edukatif seperti bersepeda, naik gerobak atau andong, wisata kuliner, serta pengalaman budaya. Kegiatan tersebut dimanfaatkan oleh rombongan pelajar dalam kegiatan study tour untuk belajar sejarah sekaligus dapat menikmati suasana pedesaan. Beragam aktivitas tersebut menjadikan Candi Plaosan tidak hanya sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai ruang rekreasi serta pembelajaran.

#### **c. Amenitas**

Ketersediaan fasilitas pendukung di kawasan Candi Plaosan turut mendukung keberlangsungan aktivitas wisata. Sekitar kawasan candi telah tersedia penginapan dan homestay yang dikelola oleh masyarakat setempat, baik secara mandiri melalui kerja sama dengan BUMDes dan Pokdarwis. Keberadaan homestay yang terus berkembang menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan peluang wisata, sekaligus berkontribusi pada peningkatan perekonomian lokal.

Namun demikian, penyediaan fasilitas umum di kawasan Candi Plaosan masih menghadapi beberapa kendala.

Fasilitas dasar seperti toilet umum dan area parkir belum sepenuhnya dikelola secara terpusat oleh pihak pengelola, sehingga wisatawan masih bergantung pada fasilitas milik warga sekitar. Keterbatasan kapasitas parkir, terutama bagi bus pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pendukung sudah tersedia, penataan dan pengelolaannya masih perlu ditingkatkan agar mampu menunjang pelayanan wisata secara optimal.

#### **d. Layanan Tambahan**

Pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan melibatkan berbagai pihak yang saling berperan dalam mendukung pengelolaan dan pelestarian kawasan wisata. Salah satu bentuk dukungan tersebut terlihat dari penyediaan layanan pemandu wisata yang dikelola melalui Pokdarwis desa. Layanan ini membantu pengunjung, terutama wisatawan dari luar daerah, untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, nilai budaya.

Namun demikian, upaya promosi wisata Candi Plaosan masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam menjangkau pasar wisatawan mancanegara. Akses promosi yang belum optimal menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan asing masih relatif masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan kelembagaan dan layanan wisata telah tersedia, strategi promosi yang lebih luas

dan terarah masih diperlukan agar potensi Candi Plaosan dapat dikenal dan diminati oleh wisatawan internasional.

#### **e. Aksesibilitas**

Akses menuju kawasan Candi Plaosan tergolong mudah dan strategis dengan kondisi jalan yang sudah beraspal serta dapat dilalui oleh kendaraan pribadi maupun bus pariwisata. Keberadaan petunjuk arah yang jelas dan telah diperbaiki turut mempermudah wisatawan dalam menjangkau lokasi candi, sehingga mendukung kelancaran akses dan meningkatkan kenyamanan perjalanan wisata.

Selain aksesibilitas yang memadai, kawasan Candi Plaosan juga telah menyediakan beberapa fasilitas bagi pengunjung disabilitas. Penyediaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya pengelola dalam menciptakan kawasan wisata yang inklusif dan ramah bagi seluruh pengunjung. Kondisi ini menjadi faktor pendorong dalam pembangunan kepariwisataan Candi Plaosan karena kontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan.

#### **f. Ketersediaan Paket**

Keberadaan paket wisata yang beragam dan terus dikembangkan menjadi salah satu pendorong pembangunan kepariwisataan di Candi Plaosan. Inovasi paket wisata dilakukan untuk meningkatkan daya tarik destinasi, memperkaya pengalaman wisatawan, serta mendorong untuk mengunjungi lagi. Melalui variasi aktivitas yang ditawarkan, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan Candi Plaosan, tetapi juga memperoleh pengalaman wisata yang lebih bernilai.

Selain itu, pengelola juga memanfaatkan media sosial, terutama Instagram sebagai sarana promosi paket wisata. Penyediaan tautan yang terhubung langsung dengan admin memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi serta melakukan reservasi dengan cepat dan efisien. Pengelola juga menjalin kerja sama dengan berbagai mitra, seperti Atourin dan Jadesta, untuk memperluas jangkauan promosi dan memperkenalkan Candi Plaosan beserta paket wisata yang ditawarkan kepada masyarakat yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pariwisata Candi Plaosan berkembang secara bertahap dengan fokus pada pelestarian budaya. Pengelolaan pariwisata dialukan melalui kerja sama antara Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, Pokdarwis, BUMDes, Pelaku Usaha Kecil, Komunitas Seni, hingga Masyarakat Desa Bugisan. Semua pihak memiliki tugas yang berbeda-beda. Fenomena pariwisata di Candi Plaosan destinasi pembangunan telah mencakup komponen 6A (Atraksi, Aktivitas, Amenitas, Layanan Tambahan Aksesibilitas, dan Ketersediaan Paket), meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan

Hambatan utama dalam pelaksanaan program pembangunan kepariwisataan ini adalah keterbatasan transportasi umum menuju kawasan candi sehingga kebanyakan masih menggunakan kendaraan pribadi. Kemudian dari sisi amenitas, seperti fasilitas warung, parkir, toilet sudah tersedia, namun pengelolaanya masih belum tertata dengan baik.

Dalam pengelolaan parkir dan toilet masih dikelola oleh masyarakat setempat sehingga serta untuk kawasan warung dalam Candi Plaosan belum sepenuhnya tertata dengan baik dan membuat kawasan terlihat semrawut sehingga penting untuk dilakukan relokasi dan penataan kawasan agar lebih baik lagi.

## **SARAN**

1. Penataan pada bagian candi yang masih reruntuhan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Proses rekonstruksi dan penyusunan kembali batu-batu candi yang telah dilakukan melalui kegiatan ekskavasi sebaiknya diteruskan secara bertahap, sehingga area tersebut tidak hanya terjaga, tetapi juga memberikan tampilan kawasan yang lebih tertata.
2. Untuk membuat kawasan warung lebih teratur dan tidak mengurangi nilai estetika situs candi. Pengelola dapat menata ulang kawasan warung, desain bangunan yang seragam, serta memastikan area berjualan tetap bersih dan nyaman bagi wisatawan.
3. Untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung di kawasan Candi Plaosan, fasilitas berteduh seperti gazebo atau shelter juga perlu dibangun.

4. Pengelola destinasi perlu untuk memperluas jangkauan promosi digital dengan memanfaatkan lebih banyak platform dan bekerja sama, seperti influencer atau komunitas wisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admin Prokopim. (2024). *Festival Candi Kembar Plaosan: Upaya Mendorong Pengembangan Desa Wisata*. Bagian Protokol Dan Komunikasi Pimpinan Kabupaten Klaten. <https://prokopim.klaten.go.id/festival-candi-kembar-plaosan-upaya-mendorong-pengembangan-desawisata>
- Astuti, R., Sari, N., & Putra, W. (2022). The impact of tourism on employment in Bali. *International Journal of Tourism Research*, 24(5), 567–579.
- Azzahra, N. A., Setiyono, B., & Manar, D. G. (2023). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(2), 118–139. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/38149>
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Daerah Di Indonesia. *Journal Of Business, Economics, And Finance*, 2, 2024. <https://doi.org/10.31080/BENEFIT>
- Gabelan, V., & Rudiyanto, R. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata di Desa Repi, Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 11(1), 12–19.
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 1-11.
- Indriyani, F. D. (2018). *Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Candi di Kabupaten Klaten Jawa Tengah Tahun 2018* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://docplayer.info/181377887-Analisis-potensi-obyek-wisata-umbul-di-kabupaten-klaten-jawa-tengah.html>
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Siaran Pers Menpar Optimistis Capaian Kinerja Pariwisata 2024 Lampaui Realisasi Tahun Sebelumnya*. Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Madarina, F. A. (2024). *Menilik Romantisnya Candi Plaosan Klaten dan Kemeriahan Festival Candi Kembar*. Terminal. <https://mojok.co/terminal/romantisnya-candi-plaosan-klaten-dan-kemeriahan-festival-candi-kembar/>
- Maulana, G. (2023). *Prabowo-Gibran Punya Asta Cita, Ini Isi Lengkapnya*. DetikNews.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Nugroho, A. Y., Rahman, A. Z., & Kismartini. (2022). Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(1), 1–14.

- Raffi, M., Pratama, A., Faruqi, K., Budi, A., & Fildzah, I. (2023). Integrasi Kawasan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul dengan Inovasi Desain Streetscape Koridor Komersial. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 6(2), 1–10.
- Shafira, O. :, Chaerunissa, F., & Yuniningsih, T. (2020). *Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regeciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regeciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Sugiyono. (2023a). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Alfabeta.  
<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Sugiyono. (2023b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- UN Tourism. (n.d.). *Tourism in the 2030 Agenda*. Retrieved April 27, 2025, from  
<https://www.unwto.org/search?keys=2030>
- Utami, W. (2024). Tourism Development Strategy in Girikarto Village, Gunungkidul, Yogyakarta. *Media Wisata*, 22(1), 121–130.  
<https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.360>

